Rencong Batu, Cendera Mata dari Aceh Selatan

H. MIRWAN, MS, S.E, M.SOS
BUPATI

H. BAITAL MUKADIS, SE
WAKIL BUPATI

RENCONG, merupakan senjata tradisional khas Aceh, yang menjadi kebanggaan masyarakat Serambi Mekkah. Bentuknya yang unik dengan bilah sedikit melengkung dan gagang menyerupai huruf L mencerminkan perpaduan antara seni dan fungsi.

Sejarawan menyebut, Rencong telah digunakan sejak masa Kesultanan Aceh sebagai senjata para pejuang dalam melawan penjajah. Kini, Rencong dilambangkan sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan identitas budaya yang melekat kuat di hati masyarakat.

Selain memiliki nilai historis, Rencong juga sarat nilai filosofis. Pada beberapa jenis, seperti Rencong Meukuree, bilahnya diukir ayat Al-Qur'an sebagai lambang kekuatan spiritual pemiliknya. Bahan pembuatannya pun beragam, mulai dari besi, baja, tanduk, hingga kayu pilihan.

Kini, Rencong tidak lagi digunakan untuk berperang, namun hadir sebagai pelengkap pakaian adat, cendera mata wisata dan koleksi budaya.

Di Kabupaten Aceh Selatan hadir sebuah inovasi kreatif yaitu Rencong Batu. Rencong itu bukan dari besi melainkan dibuat dari bahan dasar batu marmer lokal. Hal ini menjadi salah satu cendera mata khas daerah yang mengangkat nilai budaya sekaligus menggerakkan sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Rencong Batu pertama kali dikenalkan oleh mahasiswa Program Studi Teknik Industri Politeknik Aceh Selatan (Poltas), di bawah bimbingan dosen Asbahrul Amri pada tahun 2019. Inovasi ini mengubah citra rencong senjata tradisional Aceh menjadi produk seni berkualitas tinggi yang layak menjadi buah tangan para wisatawan maupun kolektor budaya.

Selain itu, produk Rencong Batu sukses menarik perhatian publik nasional setelah masuk nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) 2020 kategori Cendera Mata Terpopuler. Tidak tanggung-tanggung, produk kebanggaan Aceh Selatan ini berhasil menyabet juara I, mengalahkan berbagai produk kreatif dari daerah lain di Indonesia.

Rencong Batu bukan hanya karya seni, tetapi juga simbol perjuangan dalam mengangkat potensi daerah melalui ekonomi kreatif. Owner Rencong Batu, Asbahrul Amri mengatakan bahwa Rencong Batu dibuat dari marmer yang diambil langsung dari bumi Aceh Selatan. Batu marmer itu memiliki tiga warna diantaranya warna putih, abu-abu dan hitam.

Proses pembuatan Rencong Batu sangat rumit dan bahkan memakan waktu lama. "Sebelum ada teknik yang kami kembangkan pembuatan Rencong Batu bisa memakan waktu 3 sampai 4 hari. Namun setelah menggunakam teknik yang kami kembangkan, pembuatannya bisa 3 sampai 4 buah perhari," ujar Asbahrul Amri.

Ia menambahkan, Rencong Batu yang berukuran 25 centimeter (cm) paling aman dan jarang patah di waktu pembuatan. "Satu buah Rencong Batu dibandrol dengan harga Rp 500.000. Biasanya sering di order oleh instansi perbankan, pemkab dan kantor perpajakan serta warga secara pribadi," sebutnya.

Asbahrul Amri berharap UMKM di bidang seni batu ini mendapatkan perhatian serius dari pemerintah baik daerah, provinsi maupun pusat. "Harapannya agar ada sentral produksi batu di Aceh Selatan, karena Aceh Selatan memiliki Sumber Daya Manusia (SDM)," imbuhnya.

Kini, Rencong Batu tidak hanya menjadi ikon budaya lokal, tetapi juga simbol keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Dengan dukungan penuh dari masyarakat, pemerintah dan seluruh pihak produk ini diharapkan mampu menembus pasar nasional dan membawa nama Aceh Selatan semakin dikenal dunia.**(*)**

IST

KASAB ACEH SELATAN - Ketua TP PKK Aceh Selatan, Ny Nafisah Mirwan melihat kerajinan kasab khas Aceh Selatan.

Kasab Warisan Budaya Tak Benda

SELAIN Rencong Batu, Aceh Selatan juga memiliki kerajinan kasab. Kasab dikenal sebagai bentuk sulaman benang emas atau perak pada kain, yang biasanya digunakan dalam busana adat, seperti baju kurung, songket, hingga perlengkapan upacara adat dan keagamaan.

Kehalusan tangan para perajin kasab menciptakan karya yang bernilai tinggi, baik dari sisi estetika maupun nilai simboliknya. Sebagai produk budaya, kasab tidak hanya mencerminkan identitas kedaerahan masyarakat Aceh Selatan, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif menekankan pada pengolahan ide, warisan budaya, dan kreativitas sebagai sumber nilai ekonomi. Dalam hal ini, kasab Aceh Selatan dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah yang mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional, bahkan internasional.

Kasab atau sulaman benang emas khas Aceh Selatan sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang ditetapkan melalui Sidang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2022, di Yogyakarta pada Sabtu, 1 Oktober 2022.

Kasab merupakan kegiatan menyulam benang emas di atas kain beludru merah yang sebelumnya sudah diberi pola tertentu. Aceh Selatan yang terdiri dari 18 kecamatan tersebut memiliki tiga suku yakni Suku Aceh, Kluet dan Aneuk Jamee. Dalam setiap upacara daur hidup kasab selalu digunakan. Kasab tersebut biasanya digunakan di acara-acara seperti upacara adat pernikahan, upacara adat sunat rasul, upacara adat kematian dan upacara adat peusijuek.

Adapun hasil yang sudah dihiasi sulaman kasab emas diantaranya bermotif Situnjung khas Aceh Selatan yakni di kipas, payung, tudung saji. Adapun motif Bunga Situnjung khas Aceh Selatan tersebut sudah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dari Kementrian Hukum dan Ham pada tahun 2021.**(*)**

Wastra Bordir Situnjung Rambah Dunia Fashion

IST

TERIMA RENCONG BATU - Menteri Koordinator Bidang (Menko) Pangan Zulkifli Hasan menerima Rencong Batu dari Bupati Aceh Selatan, Mirwan MS.

WASTRA bordir merujuk pada kain tradisional Indonesia yang dihias dengan teknik bordir. Wastra adalah istilah untuk kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tertentu. Sedangkan bordir adalah salah satu teknik menghias kain dengan jarum dan benang. Jadi, wastra bordir adalah kain tradisional yang dipercantik dengan sulaman atau bordir.

Awalnya, wastra bordir digunakan dalam upacara adat, pernikahan, atau sebagai busana kebesaran oleh bangsawan. Kini, wastra bordir juga diaplikasikan dalam busana modern dengan motif Situnjung dan menjadi bagian dari industri fashion berbasis budaya.

Nilai filosofis, keindahan artistik, serta kerja tangan yang rumit menjadikan wastra bordir sebagai warisan budaya bernilai tinggi. Di era modern, pelestarian wastra bordir menjadi tantangan sekaligus peluang.

Banyak desainer dan perajin kini berupaya memadukan order order tradisional dengan desain kontemporer agar tetap relevan dan digemari generasi muda.

Upaya ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi di sektor kreatif dan UMKM. Motif Situnjung ini hanya ada dalam pelaminan adat Aceh Selatan. Motif ini terletak di dalam bagian bentuk segitiga pada pelaminan atau tempat pengantin baru bersanding.

Filosofinya order kekuatan, keagungan, dan keharmonisan masyarakat. Namun, seiring perjalanan waktu, UMKM di Aceh Selatan mulai membuat order dengan motif bungong Situnjong. Seperti bordiran di jilbab, baju, peci, kain sarung, plakat, bros, tas, dompet, dan kaos. Bupati Aceh Selatan, Mirwan dan Ketua TP PKK Aceh Selatan, Ny Nafisah Mirwan sering memakai baju wastra motif Situnjung dalam berbagai kegiatan pemerintah. Hal itu tentunya sebagai dukungan pimpinan dalam mempromosikan ekonomi kreatif.

Begitu juga dengan Ny Nafisah PKK Aceh Selatan itu langsung melihat proses produksi dan juga terlihat belajar cara pembuatannya.

Untuk pembelian, saat ini produk-produk fashion bermotif Situnjuang tersedia di UMKM Aceh Selatan dan juga toko offline Dekranasda Aceh Selatan yang berlokasi di Tapaktuan.

Bupati Mirwan mengatakan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan memiliki program pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM yang bergerak di sektor kasab maupun wastra order.

Setiap tahun, pemkab melakukan pembinaan dan memberi bantuan peralatan kepada perajin kasab dan wastra order serta menunjuk beberapa desa sebagai Desa Kerajinan Binaan Dekranasda Kabupaten Aceh Selatan. Mirwan mengatakan program pembinaan ini merupakan salah satu langkah strategis dalam menjaga warisan budaya sekaligus mengembangkan keragaman etnik yang dimiliki Aceh Selatan.

Di samping itu, Mirwan juga mendorong regenerasi perajin kasab agar keahlian kasab tidak punah dan tetap berkembang dengan melakukan pembinaan berkelanjutan. Seperti yang dilakukan di Desa Air Sialang Hilir, Kecamatan Samadua, yang merupakan sering mengunjungi para perajin kasab dan wastra order. Ketua TP PKK Aceh Selatan (*)

Ber Pala, Minuman Khas dari 'Negeri Naga'

JIKA Anda ke Aceh Selatan, tidak lengkap rasanya apabila tidak merasakan Ber Pala atau Kopi Pala. Minuman yang dibuat dari ekstrak pala ini kini menjadi minuman khas dari Negeri Naga, sebutan lain Kabupaten Aceh Selatan. Minuman ini diracik oleh Bogem, seorang pengusaha warung kopi yang berhasil melakukan eksperimen terkait penyajian kopi yang tak biasa. Bogem mulai merintis usaha warung kopi sejak tahun 2012, dan itu berlanjut hingga sekarang.

Berbagai ide dan gagasan coba dituangkan untuk menghasilkan sebuah eksperimen racikan kopi yang enak dan juga unik. Hingga timbul inspirasi untuk membuat kopi pala dan Ber Pala.

Inspirasi ini tumbuh mengingat Aceh Selatan merupakan daerah penghasil pala. "Oleh karena itu saya coba melakukan eksperimen dengan meracik kopi dengan ekstrak pala," kata Owner Reborn Kopi.

Sebelum menemukan cita rasa yang pas, Bogem berulang kali melakukan eksperimen. "Sejak 2018, saya baru menemukan hasil racikan kopi pala dan Ber Pala yang pas juga digemari banyak masyarakat," kata Bogem.

Kopi pala adalah kopi yang diseduh dengan ekstrak buah pala menggunakan pemanis madu murni. Sedangkan bir pala merupakan hasil fermentasi buah pala yang dicampur madu murni. "Kedua minuman ini sangat digemari, karena selain nikmat juga terdapat beragam manfaat untuk kesehatan," ungkap dia.

IST

SIRUP - Ber Pala yang sudah siap dipasarkan.

Selanjutnya pada tahun 2020, usahanya sempat terkendala akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangatnya. Produknya kian digemari masyarakat.

Bagi pecinta kopi di Kecamatan Tapaktuan dan Samadua, Reborn Kopi menjadi salah satu warung favorit dengan minuman andalannya kopi dan bir rasa pala. "Produk minuman ini juga dikemas dalam bentuk botol dan telah dipesan warga sebagai oleh-oleh (buah tangan) hingga Banda Aceh dan Medan," katanya.

Pemasarannya juga sudah masuk ke seluruh wilayah Aceh, Medan (Sumatera Utara) dan Padang (Sumatera Barat). Ia mengatakan bahwa Ber Pala dan kopi pala Reborn Kupi telah terdaftar BPOM dan halal.

Bogem mengaku kopi pala dan Ber Pala hasil racikannya itu menggunakan madu murni yang dipesan khusus dari Bulohseuma, daerah penghasil madu terbaik di Aceh, dan juga di daerah sekitarnya.

Cara pengolahannya juga tergolong rumit, dituntut ketelatenan supaya bisa menghasilkan kopi pala dan bir pala yang nikmat. Ia mengatakan minuman tersebut memiliki khasiat meningkatkan imun tubuh dan dapat menyegarkan kembali tubuh setelah beraktivitas seharian.**(*)**

Pemerintahan Mirwan-Mukadis Komit Kembangkan Ekonomi Kreatif

PEMERINTAH Kabupaten (Pemkab) Aceh Selatan di bawah Bupati Mirwan MS dan Wakil Bupati Baital Mukadis berkomitmen mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif dalam rangka mendukung pengembangan pelaku usaha. Ada sejumlah langkah konkrit yang dilakukan, di antaranya memfasilitasi legalitas usaha seperti PIRT, halal dan BPOM dan membantu promosi produk lokal melalui berbagai event.

Bupati Mirwan MS menyampaikan bahwa produk-produk khas Aceh Selatan seperti Rencong Batu, Ber Pala, dan motif Situnjung akan dijadikan ikon daerah yang dapat bersaing di pasar nasional bahkan internasional.

Menurutnya, pengembangan sektor ekonomi kreatif merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing daerah serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

"Beberapa kali saat berkunjung ke kementerian atau bertemu dengan pejabat pusat, kami membawa Rencong Batu sebagai cendera mata. Ini bagian dari upaya kita memasarkan produk lokal unggulan Aceh Selatan," ujar Mirwan.

Pemkab akan terus mendorong pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas dari produknya melalui pembinaan, pelatihan, serta bantuan alat dan perlengkapan usaha.

Selain itu, juga akan mempermudah akses pelaku usaha terhadap permodalan, termasuk melalui program kredit mikro, subsidi, dan kerja sama dengan lembaga keuangan.

"Masalah yang sering dihadapi pelaku usaha kita adalah akses modal, teknologi produksi, kualitas SDM, dan pemasaran yang belum terintegrasi secara digital. Karena itu, ke depan kami akan berupaya menghadirkan solusi nyata," jelasnya.

Bupati juga menekankan pentingnya transformasi digital di kalangan pelaku UMKM. Pemerintah akan melakukan pelatihan agar para pelaku usaha dapat mengelola dan memasarkan produknya menggunakan platform digital secara profesional.

"Nanti, produk Ber Pala akan dibawa ke berbagai ajang kuliner tingkat provinsi maupun nasional, sementara motif Situnjung akan diperkenalkan lebih luas lewat Dekranasda Aceh Selatan," jelasnya.

Selain penguatan dari sisi daerah, Pemkab Aceh Selatan juga membangun komunikasi dengan pemerintah pusat. Khususnya Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Teuku Riefky Harsya.

"Kita berharap, dengan adanya sinergi pusat dan daerah, pengembangan sektor ekonomi kreatif di Aceh Selatan akan lebih optimal dan mendapat perhatian khusus," ujar Mirwan optimis.

Dengan penguatan produk lokal berbasis budaya dan alam Aceh Selatan, Pemkab berharap ekonomi kreatif tidak hanya menjadi penopang perekonomian masyarakat. "Tetapi juga bagian dari upaya pelestarian identitas dan warisan budaya daerah," pungkasnya.**(*)**

IST

FOTO BERSAMA - Bupati Aceh Selatan, Mirwan MS foto bersama dengan Menteri Ekraf, Teuku Riefky Harsya dan Pemimpin Perusahaan Harian Serambi Indonesia, Mohd Din pada acara pemberian anugerah Serambi Ekraf Awards 2025 di Hotel The Pade, Banda Aceh, Jumat malam (29/8/2025).

IST

SILATURAHMI - Wakil Bupati Aceh Selatan Baital Mukadis saat melakukan silaturahmi dan koordinasi dengan Menteri Ekonomi Kreatif RI, T Riefky Harsya di Jakarta.